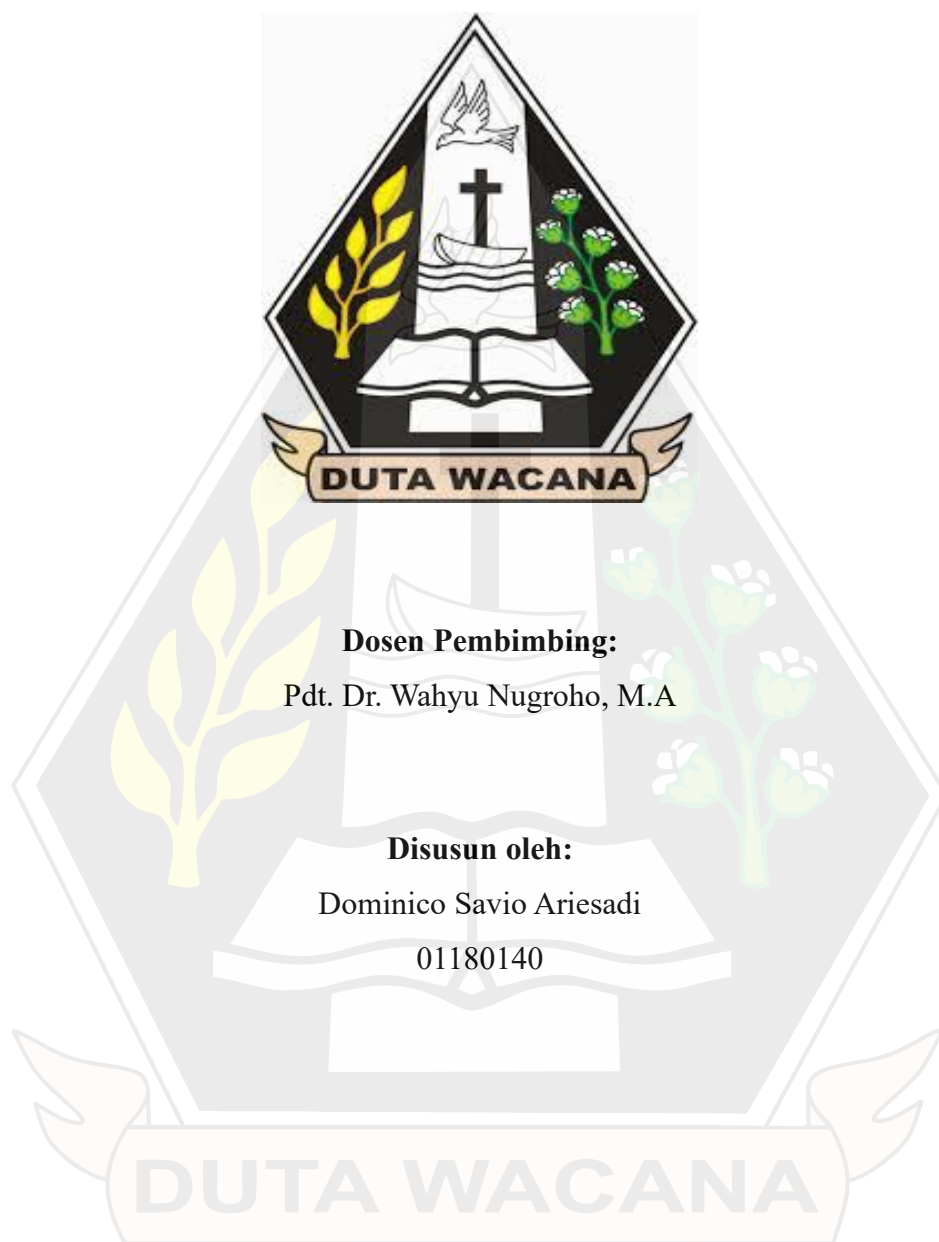


**Teladan Maryam sebagai Jembatan Relasi Islam dan Kristen di Indonesia
Berdasarkan Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA)
dalam Tafsir Al-Azhar**



Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

Disusun oleh:

Dominico Savio Ariesadi

01180140

DUTA WACANA

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Alamat: Jl. Dr. Wahidin Sudiroso Husodo No.5-25 Yogyakarta, 55224,

Telp. 027-563929, Fax. 0274-513235, Website: www.ukdw.ac.id

**Teladan Maryam sebagai Jembatan Relasi Islam dan Kristen di Indonesia Berdasarkan
Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA) dalam Tafsir Al-Azhar**



Disusun oleh:

Dominico Savio Ariesadi

01180140

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI
SALAH SATU SYARAT DALAM

MENCAPAI GELAR SARJANA

PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dominico Savio Ariesadi
NIM/NIP/NIDN : 01180140
Program Studi : Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : Teladan Maryam sebagai Jembatan Relasi Islam dan Kristen di Indonesia Berdasarkan Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA) dalam Tafsir Al-Azhar

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Mengetahui,

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

Tanda tangan & nama terang pembimbing
NIDN/NIDK: 0513097601

Yang menyatakan,

Dominico S. Arnesadi

Tanda tangan & nama terang pemilik karya/penulis
NIM 01180140

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**“Teladan Maryam sebagai Jembatan Relasi Islam dan Kristen di Indonesia
Berdasarkan Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA)
dalam Tafsir Al-Azhar”**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

DOMINICO SAVIO ARIESADI

01180140

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat pada tanggal 14 Juli 2025

Nama Dosen

Tanda Tangan

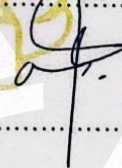
1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.
(Dosen Pembimbing)



2. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-
Wowor, M.A.
(Dosen Penguji)



3. Pdt. August Corneles Tamawiy, MST
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 14 Juli 2025

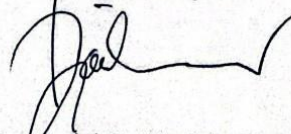
Disahkan oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dominico Savio Ariesadi
NIM : 01180140
Program Studi : Filsafat Kelahiran
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : Teladan Maryam sebagai Jembatan Religi Islam & Kristen di Indonesia Berdasarkan Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA) dalam Tafsir Al-Azhar

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 8 Agustus 2025

Yang menyatakan,



Dominico S. Ariesadi
Tanda tangan & nama terang mahasiswa
NIM 01180140

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, kasih, dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Teladan Maryam sebagai Jembatan Relasi Islam dan Kristen di Indonesia Berdasarkan Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA) dalam Tafsir Al-Azhar”*.

Perbedaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Penulis meyakini bahwa keberagaman yang ada sejatinya bukanlah alasan untuk memecah belah individu maupun kelompok. Memang tidak dapat dipungkiri, perbedaan kerap dijadikan landasan terjadinya perpecahan. Namun, penulis menyadari bahwa perbedaan justru dapat menjadi sumber kekuatan dan keindahan apabila dimaknai dengan bijak dan ditempatkan dalam posisi “berdampingan”. Hal ini juga berlaku pada perbedaan agama di tengah masyarakat Indonesia, yang sayangnya tidak jarang memicu perselisihan antar penganutnya. Kesadaran akan makna perbedaan inilah yang mendorong penulis untuk tetap berupaya menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu, dorongan untuk mempelajari agama lain yang berbeda dengan keyakinan penulis turut menjadi motivasi dalam menyelesaikan karya ini.

Terdapat banyak hal yang menjadi hambatan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tertulisnya skripsi ini tidak terlepas dari orang-orang yang hadir dalam kehidupan penulis. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih pada kedua orang tua penulis yaitu Harso Lumadyo Sadi dan Anastasia Dwi Saputri. Kedua orang tua yang menjadi sumber dari segala yang terjadi dalam hidup penulis. Orang tua hebat yang mau menerima segala kelebihan dan kekurangan penulis selama hidup khususnya selama proses studi dan juga proses penulisan skripsi ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua adik penulis yaitu Demetrio Christian Samudra Ariesadi dan Cecilia Angelita Cinta Ariesadi, yang juga menjadi pendukung dalam setiap perjalanan hidup penulis sebagai saudara yang memberikan dukungan dan semangat khususnya dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada keluarga dan saudara yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya yang senantiasa memberikan dukungan serta doa untuk kelancaran proses studi penulis.

Terima kasih kepada dosen pembimbing, Pdt. Wahyu Nugroho, MA yang dengan ketulusan hati senantiasa menemani, mendukung dan membimbing penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingannya dan mohon maaf jika penulis banyak merepotkan dan banyak menguji kesabaran bapak selama proses studi khususnya dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih juga pada dosen penguji, Pdt.

Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A dan Pdt. August Corneles Tamawiwiy, MST yang telah memberikan koreksi dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi.

Penulis juga bersyukur bisa hadir di tengah-tengah kumpulan orang-orang hebat yaitu Teologi angkatan 2018 “Askara Dayaka” yang secara langsung maupun tidak langsung berjasa membantu dan menemani penulis baik saat proses studi maupun penulisan skripsi di Universitas Kristen Duta Wacana. Terima kasih penulis ucapkan kepada teman-teman satu kontrakan yaitu Gomgom, Yoel, Rainbow, Shema, Christensen, Aldo, Mesakh dan Kevin Agustian. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan lainnya yaitu Andika, Ernel, Williams, Jojo, Marco, dan Ido. Terima kasih kepada teman-teman satu perwalian “Mr. Wahyu’s Team” dan teman-teman Askara Dayaka lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada perempuan-perempuan yang telah memberikan warna kepada kehidupan penulis, yang melalui pertemuan-pertemuan tersebut mampu membuat penulis semakin menemukan jati diri dari penulis sendiri. Terima kasih juga kepada Adila yang telah sangat membantu dalam proses penulisan skripsi ini, yang dengan sabar membantu penulis untuk memulai kembali penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada perempuan terbaik, yang tidak bisa penulis sebutkan namanya, yang telah menemani penulis selama proses studi maupun proses dalam kehidupan penulis itu sendiri. Terima kasih untuk segala dukungan dan dampak yang dibawa olehmu yang menjadikanku manusia yang lebih baik. Mari melanjutkan perjalanan hidup masing-masing dan mari menikmati pertemuan-pertemuan dengan yang lain yang akan memberi tambahan pengalaman hidup bagi kita masing-masing.

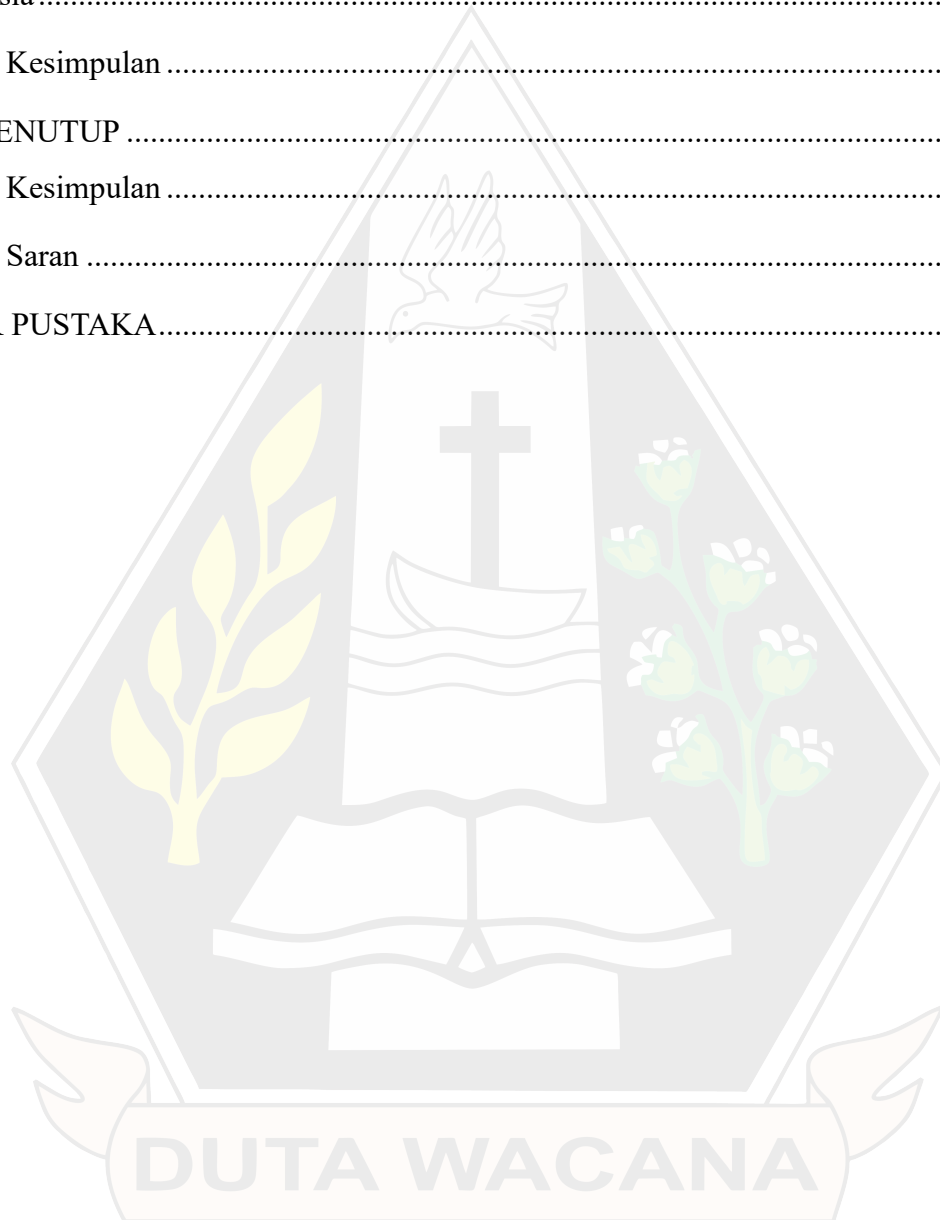
Terakhir, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, yang sudah mau melewati segala proses kehidupan yang sedemikian rupa yang pada akhirnya membawa penulis sampai pada tahap akhir penyelesaian skripsi ini. Terima kasih sudah berjuang, dan terima kasih untuk segala pengalaman yang telah diperoleh selama ini.

Malang, 8 Agustus 2025

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Batasan Penelitian	8
1.7 Metode Penelitian	8
1.8 Sistematika Penulisan	8
BAB 2 Pandangan Hamka terhadap Siti Maryam	10
2.1 Pengantar	10
2.2 Biografi Hamka	10
2.3 Tafsir Al-Azhar di Indonesia	13
2.4 Maryam dalam Tafsir Al-Azhar	16
2.4.1 Maryam dalam Surah Ali-Imran 45-47	17
2.4.2 Maryam dalam Surah Maryam 16-26	19
2.5 Kesimpulan	26
BAB 3 Relevansi Maryam dalam Tafsir Al-Azhar terhadap Relasi Islam – Kristen di Indonesia	28
3.1 Pengantar	28

3.2	Maryam dalam Relasi Islam – Kristen.....	28
3.2.1	Maryam dalam Ajaran Islam.....	28
3.2.2	Maria dalam Ajaran Kekristenan	32
3.2.3	Maryam dalam Relasi Islam-Kristen	35
3.3	Kontribusi Maryam dalam Tafsir Hamka terhadap Relasi Islam-Kristen di Indonesia	41
3.4	Kesimpulan	48
BAB 4 PENUTUP		50
4.1	Kesimpulan	50
4.2	Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....		54



ABSTRAK

Teladan Maryam sebagai Jembatan Relasi Islam dan Kristen di Indonesia Berdasarkan Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA) dalam Tafsir Al-Azhar

Oleh: Dominico Savio Ariesadi (01180140)

Hubungan antara umat Islam dan Kristen di Indonesia sering kali diwarnai oleh kesalahpahaman yang berdampak pada munculnya ketegangan, termasuk dalam memaknai sosok Bunda Maria/Siti Maryam. Padahal, baik dalam tradisi Islam maupun Kristen, Maryam/Maria dipandang sebagai figur perempuan yang suci, penuh iman, dan patut dijadikan teladan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) terhadap sosok Siti Maryam sebagaimana tercermin dalam *Tafsir Al-Azhar*, serta mengeksplorasi relevansinya dalam membangun relasi antara umat Islam dan Kristen di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan sumber utama *Tafsir Al-Azhar*, serta berbagai referensi pendukung terkait pandangan Islam dan Kristen terhadap figur Maryam/Maria.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka menggambarkan Maryam sebagai perempuan yang saleh, suci, taat, dan tidak meragukan perlindungan Allah. Ia menjalani cobaan dengan penuh keteguhan iman, menjadikannya simbol kesalehan universal yang relevan bagi semua umat beriman. Pandangan Hamka terhadap Maryam bersifat inklusif dan humanis, yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual yang melampaui batas-batas teologis. Dengan menjadikan Maryam sebagai tokoh bersama, tafsir Hamka membuka ruang dialog lintas iman dan menawarkan dasar bagi terciptanya pemahaman yang lebih toleran antara umat Islam dan Kristen. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an serta memperluas perspektif dalam membangun relasi lintas agama di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

Kata kunci: HAMKA, Siti Maryam, Tafsir Al-Azhar, dialog lintas iman, Islam-Kristen.

ABSTRACT

Maryam as a Model and Bridge for Muslim-Christian Relations in Indonesia Based on Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA) in Tafsir Al-Azhar

By: Dominico Savio Ariesadi (01180140)

Interfaith relations between Muslims and Christians in Indonesia are often strained due to misunderstandings, including differing perspectives on the figure of Mary (Maryam). Yet both Islam and Christianity hold Mary/Maryam in high regard as a pious, faithful, and revered woman. This study aims to explore the perspective of Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) on Maryam as expressed in his *Tafsir Al-Azhar*, and to examine the relevance of his interpretation for building better interreligious relations between Muslims and Christians in the Indonesian context. The research uses a literature study method, with *Tafsir Al-Azhar* as the primary source, supported by secondary references from Islamic and Christian theological views on Mary.

The findings reveal that HAMKA presents Maryam as a righteous, pure, and devout woman who never doubted God's protection. Despite facing immense trials, she remained steadfast in her faith, becoming a universal model of spiritual strength. HAMKA's interpretation emphasizes Maryam's moral and spiritual virtues in a way that transcends religious boundaries. His inclusive and humanistic approach allows Maryam to serve as a shared figure of reverence and a bridge for interfaith dialogue. This interpretation contributes to a more tolerant understanding between religious communities, especially in Indonesia's diverse society. Moreover, it enriches Qur'anic exegesis by highlighting the potential of scriptural interpretation to foster mutual respect and harmony among different faith traditions.

Keywords: HAMKA, Maryam, Tafsir Al-Azhar, interfaith dialogue, Islam-Christianity, Indonesia.

DUTA WACANA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketegangan antaragama seringkali dipicu oleh kesalahpahaman terhadap ajaran agama lain. Salah satu contoh yang mencuat di era digital adalah perdebatan tentang Bunda Maria yang melibatkan umat Kristen dan Muslim, khususnya dalam diskusi di media sosial. Figur Maria yang seharusnya bisa menjadi titik temu antara dua agama ini justru kerap menjadi sumber perselisihan akibat perbedaan teologis dan interpretasi. Konsekuensi dari perbedaan pandangan ini memengaruhi cara umat Islam dan umat Kristen memandang peran wanita dalam agama, khususnya dalam hal kesucian, peran ibu dan ketuhanan. Namun, alih-alih menjadi jembatan dialog antaragama, figur Maria seringkali justru menjadi pemicu ketegangan. Perbedaan interpretasi mengenai status Maria dalam ajaran masing-masing agama kerap disalahpahami dan diperuncing oleh narasi eksklusif yang beredar di masyarakat, terutama di media sosial. Berbagai postingan viral di platform seperti Facebook menunjukkan bagaimana pemahaman yang keliru dapat memicu polemik, menciptakan polarisasi, serta memperburuk hubungan antarumat beragama.

Meski demikian, kedua agama ini memiliki sikap saling menghormati terhadap Bunda Maria/Siti Maryam. Namun, tetap ada pihak-pihak yang menanyakan dan mendiskusikan peranan Bunda Maria/Siti Maryam dalam konsep ketuhanan. Sebagai contoh, dalam unggahan di akun *Facebook* yang bernama “Debat Agama”, pemilik akun tersebut mendebat pandangan orang-orang Kristen mengenai peranan Maria dalam ajaran Kristen. Pertanyaan “apakah umat Kristen menghargai jasa daripada wanita yang melahirkan Tuhan mereka ini?” menunjukkan ketidakpuasannya mengenai ajaran Kristen yang menyembah Yesus sebagai Tuhan mereka tetapi seolah-olah melupakan jasa Bunda Maria yang telah mengandung dan melahirkan Yesus yang dianggap sebagai Tuhan dari para umat Kristen.¹ Dalam unggahan tersebut juga menyatakan bahwa dalam ajaran Islam, Bunda Maria/Siti Maryam sangat dihargai dan dimuliakan karena dianggap sebagai wanita pilihan Allah yang ditunjuk untuk menjadi ibu dari Nabi Isa (Yesus). Unggahan tersebut menjadi bukti bahwa masih terdapat perdebatan mengenai ajaran-ajaran dalam kedua agama tersebut tentang peranan Bunda Maria/Siti Maryam terkhusus dalam konsep ketuhanan. Namun dalam

¹ Debat Agama

https://www.facebook.com/permalink.php/?story_fbid=1192484114103459&id=777345902283951

konteks ini, banyak kajian yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan teologis yang mendalam, ada nilai-nilai kesucian dan pengabdian yang diakui dalam ajaran kedua agama tersebut.

Sosok Bunda Maria dalam agama Kristen dan Siti Maryam dalam agama Islam memiliki posisi yang penting dan dihormati. Meskipun keduanya merujuk pada figur yang sama yakni ibu dari Nabi Isa (Yesus), pandangan tentang sosok Bunda Maria/Siti Maryam dalam kedua agama ini mengandung perbedaan yang signifikan. Bunda Maria dalam tradisi Kristen seringkali digambarkan sebagai Bunda Allah dan juga seorang Penebus, Bunda Maria juga diyakini sebagai ibu dari orang-orang Kristen.² Sebaliknya, Siti Maryam dalam Islam dihormati sebagai wanita suci yang dipilih oleh Allah untuk mengandung dan melahirkan Nabi Isa, yang mana hal ini merupakan mukjizat dari Allah karena Siti Maryam belum pernah bersentuhan dengan laki-laki manapun.³ Pandangan terhadap kedua tokoh ini sangat kaya dengan nilai-nilai spiritual dan menjadi bagian penting dalam ajaran agama masing-masing.

Dalam agama Islam, Maryam (atau Siti Maryam) diangkat sebagai figur wanita suci yang memiliki banyak keistimewaan. Kisahnya tercatat dalam beberapa surah dalam Al-Qur'an, terutama dalam Surah Al-Imran dan ia juga memiliki surah tersendiri yaitu Surah Maryam. Maryam disebut sebagai teladan bagi para orang beriman, ia juga menjadi perempuan satu-satunya yang disebutkan namanya dan menjadi salah satu perempuan yang dipandang sempurna.⁴ Lahir dari keluarga yang saleh dan taat, Siti Maryam memiliki perjalanan hidup yang sangat luar biasa, termasuk kisah tentang kelahiran Nabi Isa yang penuh akan mukjizat. Dalam pandangan Islam, Siti Maryam dianggap sebagai simbol kesucian, ketekunan dan ketaatan kepada Allah. Kisahnya juga menunjukkan bagaimana Allah memberikan kemuliaan kepada wanita sebagai bagian dari kisah ketuhanan yang lebih besar dengan menegaskan bahwa kehormatan dan keberkahan bisa didapatkan oleh siapa saja yang dikehendaki oleh Allah tanpa memandang jenis kelamin maupun status sosial.⁵

² John Paul II, *Catechism of the Catholic Church* (Vatican City, Washington, D.C.: Libreria Editrice Vaticana ; [Distributed by] United States Catholic Conference, 2000), 251.

³ Stefanus Ingrid, "Apakah ajaran Maria sebagai Bunda Allah dan Bunda Gereja ada dalam Alkitab?," *katolisitas.org* (blog), 5 Juni 2009, https://katolisitas.org/apakah-ajaran-maria-sebagai-bunda-allah-dan-bunda-gereja-ada-dalam-alkitab/?utm_source=chatgpt.com.

⁴ Kristin Sands, *Sufi Commentaries on the Qur'an in Classical Islam* (Routledge, 2006), 97.

⁵ Sands, *Sufi Commentaries on the Qur'an in Classical Islam*, 98.

Namun, meskipun keduanya dihormati dalam agama masing-masing, terdapat perbedaan dalam cara pandang terhadap sosok Bunda Maria dan Siti Maryam ini, terutama dalam hal pengertian tentang konsep ketuhanan dan kenabian. Dalam ajaran Kristen, Bunda Maria dipandang sebagai ibu dari Tuhan (Yesus) dan dalam beberapa tradisi, Bunda Maria juga dihormati sebagai Theotokos, yang berarti “Pembawa Tuhan”.⁶ Pandangan ini memberikan kedudukan yang khusus bagi Maria sebagai figur yang tidak hanya memikul peran sebagai ibu biologis Yesus, tetapi juga sebagai simbol keselamatan umat manusia. Hal ini juga berkaitan dengan keyakinan dalam agama Kristen bahwa Yesus merupakan Tuhan yang menjelma ke dalam bentuk manusia, yang menjadikan peran Bunda Maria sebagai bagian doktrin trinitas dan keselamatan. Sebaliknya, dalam pandangan agama Islam, Siti Maryam dihormati sebagai ibu dari Nabi Isa, tetapi tidak dipandang sebagai bagian dari konsep ketuhanan. Dalam Islam, Isa bukan dipandang sebagai Tuhan, melainkan dianggap sebagai seorang nabi dan rasul. Oleh sebab itu, meskipun Siti Maryam mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi dari perannya sebagai ibu dari Nabi Isa, tidak ada pengagungan terhadapnya sebagai ibu dari Tuhan. Al-Qur’an dengan tegas mengklarifikasi bahwa Isa adalah manusia biasa yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu dan bahwa Allah tidak memiliki anak, sebagaimana yang tertulis dalam Surah Al-Ikhlâs yang mengajarkan tentang keesaan Tuhan.

Dalam tulisan ini, Hamka, sebagai salah satu tokoh intelektual terkemuka dalam dunia Islam, memiliki pandangan yang menarik tentang Siti Maryam. Pemikirannya terutama yang tertuang dalam tafsir Al-Azhar, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana seorang tokoh wanita seperti Siti Maryam dapat menjadi simbol kesucian dan keteladanan dalam Islam. Hamka memandang Siti Maryam bukan sebagai ibu dari Nabi Isa saja, tetapi juga sebagai wanita yang memiliki nilai-nilai spiritual yang sangat relevan dengan kehidupan umat manusia secara umum, khususnya dalam konteks moralitas dan ketakwaan. Pandangan ini berusaha menekankan pentingnya peran wanita dalam agama, serta kedudukan mereka dalam perspektif yang lebih luas.

Dalam tulisan ini, penulis akan mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana pandangan Hamka mengenai Siti Maryam, serta relevansi pemikirannya dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan penuh dengan dinamika pemahaman agama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pemikiran Hamka mengenai Siti

⁶ Widaningsih, “Mengenal Sosok Bunda Maria dalam Sudut Pandang Islam dan Nasrani,” *Sindonews* (blog), 24 Februari 2023, <https://kalam.sindonews.com/read/1031511/72/mengenal-sosok-bunda-maria-dalam-sudut-pandang-islam-dan-nasrani-1677236561?showpage=all>.

Maryam dan bagaimana hal ini berkontribusi pada dialog antar agama, khususnya dalam penghormatan terhadap figur keagamaan yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah dan budaya umat manusia.⁷

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa kelompok Muslim memahami penghormatan kepada Maria dalam tradisi Kristen sebagai bentuk penyembahan yang dianggap syirik.⁸ Konsep penghormatan dalam ajaran Katolik dan Ortodoks seringkali disalahpahami sebagai pemujaan yang menyekutukan Tuhan.⁹ Di sisi lain, beberapa umat Kristen mungkin juga kurang memahami bagaimana Islam menghormati Maryam, yang dapat memperkuat kesalahpahaman kedua belah pihak. Beberapa tokoh dan kelompok agama menolak kemungkinan dialog teologis, dengan alasan bahwa agamanya adalah satu-satunya yang benar secara mutlak. Sikap ini tidak hanya menghambat upaya dialog, tetapi juga memperkuat narasi bahwa perbedaan agama harus disikapi dengan konfrontasi, bukan dengan saling memahami.

Ahmed Deedat adalah seorang apologet Muslim yang sering kali mendekati perbandingan agama dengan pola debat yang konfrontatif.¹⁰ Dalam berbagai karyanya, ia berusaha menyoroti perbedaan mendasar antara Islam dan Kristen, termasuk dalam pandangannya terhadap Maria. Deedat tidak melihat Maria sebagai titik temu, melainkan sebagai salah satu aspek yang memperkuat argumentasi Islam atas superioritasnya terhadap Kristen. Bagi Deedat, kisah Bunda Maria yang mengandung Yesus dalam Alkitab menggunakan bahasa yang terlalu duniawi dan menimbulkan kesalahpahaman pada agama lain terutama pada pihak-pihak seperti orang-orang atheis dan agnostik. Sebaliknya, kisah Siti Maryam dalam Al-Quran lebih mudah dipahami karena lebih menekankan pada kekuasaan Allah.¹¹ Zakir Naik mengikuti pola yang mirip dengan Deedat, namun lebih modern dan luas dalam cakupan audiensnya. Ia sering kali menegaskan bahwa Islam adalah

⁷ Mikhael Sihotang, "Narrative of Mary and Maryam as An Alternative Solution for Intolerance in Indonesia" (Skripsi, Göttingen, Georg-August-Universität, 2020), 37.

⁸ Suhesti Tennis Seputri, "Kisah Maryam menurut Kristen Katholik dan Islam" (Skripsi, Surabaya, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 1999), 87.

⁹ Three Bilan Rezkyta Simatupang, "Menjawab Miskonsepsi Katolik Menyembah Patung Bunda Maria," *Kristen Indonesia* (blog), Desember 2024, https://www.kristen-indonesia.com/2024/12/menjawab-miskonsepsi-katolik-menyembah.html?utm_source=chatgpt.com.

¹⁰ Woro Anjar Verianty, "Biografi Ahmed Deedat, Perjalanan Dakwah dan Karyanya," *Liputan6* (blog), Agustus 2023, <https://www.liputan6.com/hot/read/5365765/biografi-ahmed-deedat-perjalanan-dakwah-dan-karyanya?page=4>.

¹¹ Ahme Deedat, "Bagaimana cara Tuhan menaungi Bunda Maria?" Video Youtube, 10 Januari 2025, Yuk Nambah Info, https://www.youtube.com/watch?v=7_DrjR9T9Vs.

satu-satunya agama yang benar dan cenderung menggunakan pendekatan yang menyoroti perbedaan daripada persamaan. Dalam diskusinya mengenai Maria, ia lebih banyak menekankan bagaimana Islam memiliki pemahaman yang lebih "murni" dibandingkan Kristen, tanpa membuka ruang untuk dialog yang setara.¹² Muhammad bin Abdul Wahhab. Pendiri gerakan Wahabi atau yang lebih dikenal dengan wahabisme ini memiliki pemahaman ketat tentang tauhid yang menolak segala bentuk penghormatan berlebihan kepada figur manusia, termasuk terhadap Maryam. Dalam doktrin Wahabi, segala bentuk penghormatan yang dianggap berlebihan kepada manusia, baik nabi maupun keluarganya, dapat berujung pada syirik.¹³ Pandangan ini berkontribusi pada sikap yang menolak menjadikan Maria sebagai jembatan dialog antaragama.

Tokoh-tokoh ini lebih cenderung mempertegas perbedaan teologis ketimbang mencari titik temu dalam dialog. Sikap eksklusif ini tidak hanya menyulitkan komunikasi antaragama, tetapi juga berkontribusi pada polarisasi sosial yang lebih luas. Ketika pemahaman seperti ini tersebar luas di kalangan masyarakat, semakin sulit untuk membangun narasi yang inklusif dan berbasis pada penghormatan terhadap keyakinan masing-masing. Sikap yang lebih eksklusif ini menciptakan tantangan tersendiri dalam upaya membangun dialog lintas agama. Jika tidak ada upaya untuk menghadirkan pemahaman yang lebih inklusif, ketegangan ini akan terus berlanjut dan bahkan berpotensi semakin meningkat di era digital yang serba cepat dalam menyebarkan informasi, baik yang akurat maupun yang menyesatkan.

Perbedaan dan ketegangan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa perbedaan pandangan terhadap sosok Maria dalam Kristen dan Siti Maryam dalam Islam berakar pada perbedaan doktrinal yang mendalam antara kedua agama. Dalam agama Kristen, Bunda Maria dihormati sebagai “ibu Allah” dan memiliki peran istimewa dalam konsep keselamatan umat manusia. Sedangkan, dalam agama Islam Siti Maryam dipandang sebagai wanita suci yang dipilih oleh Allah untuk mengandung dan melahirkan Nabi Isa, tanpa adanya unsur ketuhanan di dalam dirinya maupun putranya.¹⁴ Perbedaan tersebut memunculkan ketegangan dalam pemahaman teologis, terutama terkait dengan konsep ketuhanan, kenabian dan peran wanita dalam agama. Selain itu, perbedaan penghormatan

¹² Zakir Naik, “Bagaimana Bunda Maria Digambarkan dalam Al-Qur'an?” Video Youtube, 4 September 2020, HIJRAH BRO, <https://www.youtube.com/watch?v=CHkro-XerQE>.

¹³ Nurul Afifah, “Mengenal Sosok Pendiri Wahabi dan Idiologinya,” *Nabawi* (blog), 13 Maret 2020, <https://majalahnabawi.com/pendiri-wahabi-dan-idiologinya/>.

¹⁴ Redaksi, “Tafsir Surah Maryam ayat 34-37,” *tafsiralquran.id* (blog), Mei 2021, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-maryam-ayat-34-37/>.

terhadap tokoh Bunda Maria/Siti Maryam juga memengaruhi bagaimana umat Islam dan Kristen memahami kesucian, peran ibu dan kedudukan perempuan dalam kehidupan beragama.

Namun, selain perbedaan dalam pemahaman teologis terkait dengan konsep-konsep yang telah disebutkan serta perbedaan penghormatan terhadap tokoh Bunda Maria/Siti Maryam yang memunculkan ketegangan antar umat Islam dan Kristen, terdapat teladan yang dapat diambil dan dicontoh oleh kedua umat agama ini dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam konteks kehidupan beragama. Meskipun dalam Kitab Suci orang Kristen yang disebut Alkitab Bunda Maria tidak terlalu banyak disebut, namun Siti Maryam di dalam Al-Quran sering disebutkan kisahnya terutama dalam Surah Al-Imran dan Surah Maryam. Dalam surah-surah tersebut, dituliskan perjalanan hidup Siti Maryam mulai dari masa kecilnya sampai perjalanannya dalam mengandung dan melahirkan Nabi Isa (Yesus).

Setelah melihat pandangan beberapa tokoh dari agama Islam yang cenderung superior dan merasa bahwa agama Islam yang paling benar serta terkesan menolak dialog antaragama, penulis mencoba menelusuri kajian-kajian dari tokoh agama Islam yang lain, yang memberikan kesan lebih inklusif dan dapat memberikan pandangan lain tentang dialog antar umat beragama khususnya agama Kristen dan Islam.

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan Hamka atau Buya Hamka, merupakan salah satu tokoh yang hadir dalam menyampaikan makna mendalam tentang surah-surah dalam Al-Quran untuk menjadikan Bunda Maria/Siti Maryam sebagai “pintu masuk” dalam dialog antar umat Kristen dan Islam. Hamka adalah seorang mufassir dari Indonesia yang namanya sudah dikenal hingga ke negara-negara tetangga. Ia tidak hanya terkenal sebagai tokoh agama, melainkan juga atas karya-karyanya dan pengabdian yang ia lakukan semasa hidupnya. Pengabdian yang Hamka berikan merupakan usaha untuk memajukan negara Indonesia yang telah dimulai sejak periode sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia.¹⁵ Salah satu bentuk pengabdian yang telah dilakukan oleh Hamka dalam upaya memajukan negara Indonesia adalah dengan menuliskan tafsir Al-Quran untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam segi agama. Tafsir Al-Quran yang ditulis oleh Hamka diberi judul Tafsir Al-Azhar. Tafsir Al-Azhar terbit dengan beberapa jilid yang mana penafsiran Hamka terhadap Surah Maryam terdapat pada jilid enam. Melalui penafsiran ini, Hamka mengajak umat beragama khususnya umat Kristen dan Islam untuk mendalami tokoh Siti Maryam dalam surah

¹⁵ Solichin Salam, *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978).

Maryam dan menjadikannya teladan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kehidupan beragama. Dalam tafsir Al-Azhar jilid enam ini, penulis mencoba menggali lebih dalam bagaimana penafsiran Hamka terhadap Surah Maryam di dalam Al-Quran dapat menjadi titik temu dalam dialog antar umat Kristen dan Islam melalui tokoh Siti Maryam.

Dalam konteks ini, kajian terhadap pemikiran Hamka mengenai Siti Maryam memberikan perspektif yang menarik, tentang bagaimana ajaran Islam menempatkan figur wanita suci ini serta bagaimana pemahamannya dapat berkontribusi dalam dialog antaragama terutama masyarakat Indonesia yang memiliki latar budaya yang beragam. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini penulis akan mencoba untuk menelusuri lebih lanjut terhadap bagaimana cara pandang umat Islam dan Kristen dalam penghormatan terhadap Bunda Maria/Siti Maryam serta teladan dari tokoh ini dapat menjadi titik temu dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif dan toleran antara pemeluk agama Kristen dan Islam melalui tafsir Hamka terhadap Maryam yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar..

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pandangan Hamka mengenai sosok Siti Maryam dalam Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana relevansi tafsir Hamka mengenai Siti Maryam dalam konteks relasi Islam-Kristen di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Hamka mengenai Siti Maryam dalam Islam, khususnya sebagaimana yang tercermin dalam Tafsir Al-Azhar dan karya-karya lainnya. Melalui analisis ini, penelitian berupaya memahami bagaimana Hamka menggambarkan peran dan kedudukan Siti Maryam dalam ajaran Islam serta bagaimana interpretasi beliau dibandingkan dengan pemahaman umum dalam tradisi Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah relevansi pemikiran Hamka dalam konteks keberagaman pemahaman keagamaan di Indonesia. Mengingat Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang plural dalam keyakinan dan interpretasi agama, pemikiran Hamka dapat memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif dan moderat dalam kajian keislaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teologis dari tafsir Hamka, tetapi juga pada relevansinya dalam diskusi keagamaan yang lebih luas di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai figur Siti Maryam dalam Islam berdasarkan tafsir dan pemikiran Hamka, sehingga memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang hubungan Islam dan Kristen dengan membandingkan pandangan tentang Siti Maryam dalam Islam dan Maria dalam Kristen. Dengan demikian, penelitian ini menambah perspektif dalam dialog antaragama di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menyumbangkan pemikiran Hamka dalam khazanah intelektual Islam di Indonesia, yang dapat menjadi referensi bagi akademisi dan masyarakat dalam kajian keislaman serta hubungan antaragama.

1.6 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini hanya sampai kepada bagaimana pandangan Hamka terhadap figur Siti Maryam sebagaimana termuat dalam karya-karyanya, terutama dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran Hamka dalam menafsirkan peran dan kedudukan Siti Maryam dalam Islam tanpa membahas secara mendalam mengenai tokoh lainnya, baik dalam tradisi Islam maupun Kristen. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai kontribusi pemikiran Hamka dalam kajian tafsir dan studi keislaman, tanpa memperluas kajian ke perspektif yang lebih umum atau perbandingan lintas tokoh. Batasan atas penelitian ini dilakukan agar analisis dapat lebih mendalam dan terarah, serta memberikan kontribusi yang jelas dalam memahami interpretasi Hamka terhadap Siti Maryam dalam konteks pemikiran Islam di Indonesia.

1.7 Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan metode studi pustaka dengan menggunakan tafsir Hamka sebagai sumber primer dan pustaka tentang Siti Maryam dalam Islam serta Bunda Maria dalam Kristen sebagai sumber sekunder.

1.8 Sistematika Penulisan

Penjelasan tentang urutan bab dalam skripsi ini, seperti:

- Bab 1: Pendahuluan – Menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan metodologi.
- Bab 2: Pandangan Hamka terhadap Siti Maryam – Menganalisis pemikiran Hamka berdasarkan karya-karya beliau.

- Bab 3: Relevansi Maryam dalam Tafsir Al-Azrah terhadap Relasi Islam-Kristen di Indonesia – Menyajikan relevansi dan kontribusi Maryam terhadap relasi antar umat beragama khususnya umat Islam dan Kristen di Indonesia berdasarkan tafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.
- Bab 4: Kesimpulan dan Saran – Menyimpulkan temuan-temuan penelitian dan memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut.



BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana pandangan Hamka terhadap sosok Siti Maryam dalam Tafsir Al-Azhar; dan kedua, bagaimana relevansi pandangan tersebut dalam membangun relasi antara Islam dan Kristen, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Hamka memberikan perhatian besar terhadap sosok Maryam (atau Maria) dalam Tafsir Al-Azhar. Ia menggambarkan Maryam sebagai sosok perempuan suci, saleh, dan memiliki keimanan yang tinggi kepada Allah. Dalam dua surah yang menjadi pusat pembahasan, yakni Surah Ali Imran dan Surah Maryam, Hamka menafsirkan kisah Maryam dengan pendekatan yang kontekstual, historis, dan penuh penghargaan terhadap nilai-nilai spiritualitas yang melekat pada diri Maryam.

Dalam Surah Ali Imran, Hamka menyoroti keajaiban kelahiran Nabi Isa melalui Maryam, seorang perawan yang belum pernah disentuh oleh laki-laki. Ketika malaikat datang membawa kabar bahwa ia akan mengandung seorang anak, Maryam mempertanyakan hal tersebut bukan karena meragukan kehendak Tuhan, tetapi sebagai bentuk perenungan dan penguatan iman terhadap peristiwa yang sangat luar biasa tersebut. Hamka menegaskan bahwa pertanyaan Maryam adalah ekspresi iman, bukan keraguan. Ini menunjukkan bahwa Maryam memiliki kualitas batin yang tinggi, yakni ketulusan dalam menerima takdir Ilahi serta keberanian untuk menjalani tugas suci tersebut.

Dalam Surah Maryam, Hamka lebih lanjut menekankan keteguhan hati Maryam dalam menghadapi ujian berat saat kehamilan dan persalinan yang dijalannya seorang diri. Ia digambarkan sebagai perempuan yang tetap bertahan dalam iman, meskipun harus menanggung rasa sakit, kesendirian, dan kemungkinan stigma sosial. Ketika Maryam bersandar pada pohon kurma dan merasa tidak sanggup menghadapi kenyataan, Allah memberinya pertolongan secara langsung, baik dalam bentuk fisik (makanan dan minuman) maupun batin (ketenangan hati dan petunjuk tindakan). Tafsir ini menunjukkan bahwa Maryam adalah sosok yang sangat percaya pada pertolongan Tuhan, serta

mengajarkan bahwa iman sejati tidak menghindar dari penderitaan, melainkan menghadapi dan menjalaninya dengan sabar dan tawakal.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa Hamka menampilkan Maryam sebagai tokoh perempuan yang tidak hanya penting dalam konteks Islam, tetapi juga memiliki nilai-nilai universal yang dapat dijadikan teladan oleh siapa saja. Ia merupakan simbol dari ketaatan, kesucian, dan keberanian spiritual yang melampaui batas agama dan budaya. Dalam narasi Hamka, Maryam bukan hanya seorang ibu Nabi, tetapi juga hamba Allah yang sepenuhnya percaya dan berserah diri pada kehendak-Nya.

Dalam konteks hubungan Islam dan Kristen di Indonesia, pandangan Hamka mengenai Maryam menjadi sangat relevan dan penting. Kedua agama besar ini sama-sama menghormati tokoh Maryam/Maria, meskipun dalam konteks teologis yang berbeda. Dalam Islam, Maryam adalah ibu dari Nabi Isa dan wanita suci pilihan Allah; sedangkan dalam Kristen, Maria adalah Bunda Yesus dan dianggap sebagai Theotokos (Pembawa Tuhan). Meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman doktrinal, keduanya mengakui keistimewaan dan kesucian tokoh ini.

Hamka memanfaatkan titik temu ini dengan mengangkat nilai-nilai universal dalam pribadi Maryam sebagai dasar untuk membangun dialog antaragama. Ia tidak terjebak dalam perdebatan teologis yang memperuncing perbedaan, melainkan mendorong pembaca untuk melihat sisi-sisi kemanusiaan, spiritualitas, dan keteladanan dari tokoh Maryam. Dengan demikian, Hamka secara tidak langsung telah membuka ruang dialog yang lebih inklusif dan toleran antara umat Islam dan Kristen, terutama dalam konteks Indonesia yang dikenal dengan keberagaman agama dan budayanya.

Melalui pendekatan ini, Hamka juga menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan doktrin, tetapi juga sebagai alat untuk membangun rekonsiliasi, memahami yang berbeda, dan menciptakan harmoni sosial. Maryam dijadikan sebagai simbol spiritual yang dapat menghubungkan dua komunitas agama yang kerap kali diposisikan dalam ketegangan. Dengan menjadikan Maryam sebagai figur bersama, umat Islam dan Kristen dapat melihat bahwa keduanya memiliki landasan nilai-nilai luhur yang serupa, seperti kasih, kesabaran, ketaatan kepada Tuhan, dan ketulusan hati. Selain itu, Maryam/Maria juga dapat menjadi ikon dialog yang hidup dengan kualitasnya dalam berempati, perhatian, keterbukaan, pelayanan, dan kesetiaan. Maria juga merupakan

pribadi yang bebas, yang tidak tunduk kepada manusia manapun, yang membuatnya utuh dan lengkap serta menjadi terbuka bagi orang lain.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kontribusi Hamka melalui tafsirnya tidak hanya terbatas pada pemahaman teologis dalam Islam, tetapi juga memberikan sumbangan besar dalam menciptakan kerangka teologis yang inklusif dan kontekstual. Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, pendekatan seperti ini sangat dibutuhkan untuk meredam konflik yang muncul akibat perbedaan keyakinan. Pendekatan Hamka dapat menjadi model dalam membangun dialog lintas iman yang tidak saling menyalahkan, tetapi saling memahami dan menghargai.

4.2 Saran

Secara keseluruhan, penulis menyadari bahwa keterbatasan dalam mencari dan menggunakan referensi yang lebih banyak serta relevan menjadi salah satu kelemahan dalam tulisan ini. Keterbatasan tersebut turut memengaruhi kedalaman refleksi pribadi yang disampaikan. Namun demikian, penulis berharap hal ini tidak menjadi hambatan bagi para pembaca untuk memahami gagasan utama dan tujuan yang ingin dicapai melalui tulisan ini.

Pemahaman Hamka terhadap sosok Maryam menunjukkan adanya penghormatan yang mendalam terhadap figur Maria dalam tradisi Islam. Dalam karya-karyanya, Hamka tidak hanya menampilkan Maryam sebagai ibu dari Nabi Isa, tetapi juga mengangkat karakter spiritual, moral, dan keteladanan Maryam sebagai perempuan yang suci, sabar, dan penuh iman. Pandangan ini membuka ruang apresiasi yang luas terhadap nilai-nilai universal yang diperlihatkan oleh Maryam, sehingga menjadi relevan untuk dijadikan bahan refleksi lintas agama.

Sehubungan dengan itu, umat Kristen disarankan untuk memberi ruang bagi pemahaman dan tafsir-tafsir Islam yang positif terhadap figur Maria. Sikap terbuka ini bukan hanya akan memperkaya perspektif teologis umat Kristen terhadap pandangan agama lain, tetapi juga dapat menjadi landasan untuk membangun persepsi yang lebih positif dan inklusif terhadap Islam. Kesadaran bahwa terdapat nilai-nilai iman bersama seperti kesucian, pengorbanan, keikhlasan, dan keimanan dapat menjadi titik temu yang sangat berharga dalam memperkuat dialog antaragama. Tokoh Maryam berpotensi besar menjadi jembatan pemersatu antara umat Kristen dan Muslim, karena keduanya menghormatinya sebagai sosok yang agung dan mulia.

Dalam konteks hubungan antarumat beragama, figur Maryam dapat dijadikan sebagai simbol harmoni dan penghubung dalam membangun relasi yang lebih baik antara komunitas Kristen dan Muslim. Forum-forum dialog lintas iman yang menjadikan Maryam sebagai tema utama perlu difasilitasi dan diperluas cakupannya, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Institusi keagamaan, lembaga pendidikan, serta komunitas lintas iman memiliki peran penting dalam memfasilitasi diskusi ini, agar nilai-nilai spiritual yang melekat pada figur Maryam tidak berhenti pada wacana akademik semata, melainkan juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial yang damai dan saling menghormati.

Lebih lanjut, kolaborasi antara pemuka agama, cendekiawan, dan budayawan dari kedua agama juga menjadi strategi yang efektif dalam membangun narasi bersama. Melalui karya sastra, film, seni pertunjukan, atau diskusi publik yang menampilkan figur Maryam secara positif, masyarakat dapat diperkenalkan dengan sisi-sisi inspiratif dari dua tradisi iman besar ini tanpa menekankan perbedaan teologis. Sebaliknya, pendekatan ini justru menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, yang menjadi pondasi penting dalam membangun perdamaian dan toleransi.

Sementara itu, untuk pengembangan keilmuan, penelitian lanjutan sangat disarankan guna memperluas pendekatan yang telah dilakukan. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terbatas pada interpretasi Hamka sebagai satu tokoh mufasir. Maka dari itu, penelitian selanjutnya dapat membandingkan pandangan Hamka dengan tafsir para ulama lain, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer. Selain itu, akan lebih memperkaya wacana apabila dilakukan studi komparatif antara tafsir Islam mengenai Maryam dan pandangan teologi Kristen terhadap Maria. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan pemahaman lintas agama yang lebih menyeluruh, kritis, dan inklusif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap studi tafsir dan pemikiran keislaman, tetapi juga menawarkan landasan praktis untuk membangun relasi antaragama yang lebih konstruktif dan damai. Figur Maryam dalam perspektif Hamka menjadi bukti bahwa ajaran agama, ketika dipahami secara mendalam dan terbuka, dapat menjadi sumber inspirasi dalam merajut perdamaian serta memperkuat solidaritas sosial. Oleh karena itu, memperluas tulisan ini dan menyebarkan nilai-nilai luhur yang dikandung di dalamnya merupakan langkah strategis dalam memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nurul. "Mengenal Sosok Pendiri Wahabi dan Idiologinya." *Nabawi* (blog), 13 Maret 2020. <https://majalahnabawi.com/pendiri-wahabi-dan-idiologinya/>.
- Alviyah, Avif. "Metode Penafsiran BUYA HAMKA Dalam Tafsir AL-Azhar." *Jurnal Ilmu Usbuluddin, STAI Sunan Drajat Lamongan* 15, no. 1 (2016).
- Chudy, Carl. "Mary: Bridge Between Islam and Christianity." *The Journal of Social Encounters*, 2020.
- El Bilad, Cecep Zakarias. "Makna Saleh dan Macam-macamnya." *NU Online* (blog), 9 Juni 2025. <https://www.nu.or.id/opini/makna-saleh-dan-macam-macamnya-MCjsD#:~:text=Secara%20etimologis%2C%20kata%20saleh%20berasal,hal%2Dhal%20yang%20bersifat%20buruk>.
- Faridatunnisa, Nor. "Intertekstualitas Kisah Isa dan Maryam dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab." *Jurnal Al-Risalah* 16 (2020).
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE. LTD, 1989.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Singapura: Pustaka Nasional PTE. LTD, 2007.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Singapura: Pustaka Nasional PTE. LTD, 2003.
- Ingrid, Stefanus. "Apakah ajaran Maria sebagai Bunda Allah dan Bunda Gereja ada dalam Alkitab?" *katolisitas.org* (blog), 5 Juni 2009. https://katolisitas.org/apakah-ajaran-maria-sebagai-bunda-allah-dan-bunda-gereja-ada-dalam-alkitab/?utm_source=chatgpt.com.
- Jamil, H.M. "Hamka dan Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Hukum Islam, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara* 12, no. 2 (Juli 2016).
- Katoppo, Marianne. *Compassionate and Free, Tersentuh dan Bebas: Teologi seorang Perempuan Asia*. Jakarta: Aksara Karunia, 2007.
- Martina, Intan, dan Don Bosco Karnan Ardijanto. "Pandangan Umat Katolik Tentang Maria Bunda Allah." *STKIP Widya Yuwana*, 2021.
- Munthe, Saifuddin Herlambang. *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Paul II, John. *Catechism of the Catholic Church*. Vatican City, Washington, D.C.: Libreria Editrice Vaticana ; [Distributed by] United States Catholic Conference, 2000.
- Redaksi. "Tafsir Surah Maryam ayat 34-37." *tafsiralquran.id* (blog), Mei 2021. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-maryam-ayat-34-37/>.
- Salam, Solichin. *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.
- Sands, Kristin. *Sufi Commentaries on the Qur'an in Classical Islam*. Routledge, 2006. <https://doi.org/10.4324/9780203019566>.
- Senda, Siprianus Soleman, Hironimus Pakaenoni, Theodorus A Silab, Oktovianus Kosat, dan Gabriel A I Benu. "Kekudusan Maria Sebagai Model Kekudusan Perempuan Kristiani Masa Kini: Tinjauan Biblis dan Doktrinal Gereja." *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika CARAKA* 4, no. 2 (2023).
- Seputri, Suhesti Tennis. "Kisah Maryam menurut Kristen Katolik dan Islam." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 1999.
- Sihotang, Mikhael. "Narrative of Mary and Maryam as An Alternative Solution for Intolerance in Indonesia." Tesis, Georg-August-Universität, 2020.
- Simatupang, Three Bilan Rezkyta. "Menjawab Miskonsepsi Katolik Menyembah Patung Bunda Maria." *Kristen Indonesia* (blog), Desember 2024. <https://www.kristen->

indonesia.com/2024/12/menjawab-miskonsepsi-katolik-menyembah.html?utm_source=chatgpt.com.

Tamara, Nasir. *Hamka Dimata Hati Ummat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.

Verianty, Woro Anjar. "Biografi Ahmed Deedat, Perjalanan Dakwah dan Karyanya." *Liputan6* (blog), Agustus 2023. <https://www.liputan6.com/hot/read/5365765/biografi-ahmed-deedat-perjalanan-dakwah-dan-karyanya?page=4>.

Widaningsih. "Mengenal Sosok Bunda Maria dalam Sudut Pandang Islam dan Nasrani." *Sindonews* (blog), 24 Februari 2023.

<https://kalam.sindonews.com/read/1031511/72/mengenal-sosok-bunda-maria-dalam-sudut-pandang-islam-dan-nasrani-1677236561?showpage=all>.

Zlotnik, Ann. "Mary and Inter-Religious Dialogue." *University of Dayton*, 20 Januari 2015.

